

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modernisasi Jepang dimulai dengan adanya Restorasi Meiji pada tahun 1868. Pada masa ini Kaisar Meiji melakukan restorasi besar-besaran . Restorasi itu meliputi segala bidang dengan teknologi modern. Restorasi ini dilakukan untuk mengejar ketinggalan dari negara Barat. Setelah diberlakukan Restorasi Meiji diseluruh Jepang, terjadi perubahan khususnya pada bidang pendidikan dan industri. Perubahan bidang pendidikan, pada tahun 1871 sudah dibentuk departemen pengajaran. Pada masa ini, Jepang berhasil mengubah sistem pengajaran yang baru yaitu melalui penerapan sistem pengajaran Eropa Barat. Pada peraturan sistem baru , setiap anak Jepang yang berumur 6 tahun sudah dikenakan wajib belajar. Hal ini berlaku bagi semua penduduk Jepang. Karena Jepang merupakan negara besar, maka tiap 600 penduduk didirikan 1 sekolah rendah.

Pada masa ini, negara Jepang dibagi menjadi 8 daerah pendidikan, tiap daerah didirikan 32 sekolah menengah dan 1 perguruan tinggi. Dari semua ini hal yang terpenting adalah melakukan pengiriman pelajar-pelajar keluar negeri untuk meningkatkan pengetahuannya di negara Barat. Anak-anak muda di Jepang dikirim untuk mempelajari ilmu teknik, kedokteran, ekonomi dan lain-lain. Setelah kembali mereka ditugaskan untuk ikut aktif dalam pembangunan dan modernisasi negara.

Adapun dalam bidang industri , Jepang memulai dengan melakukan bekerja keras untuk meningkatkan hasil produksi teh dan sutera. Kedua jenis ini sangat laku di luar negeri. Tujuannya untuk memperoleh devisa sebanyak mungkin. Dengan devisa itu dibeli mesin-mesin modern untuk modernisasi perusahaan teh, sutera kemudian industri. Sementara bangsa Jepang belum dapat melayani mesin-mesin yang modern itu, didatangkan ahli teknik dari luar negeri. Setelah bangsa Jepang sudah mampu mengoperasikan mesin-mesin tersebut para ahli teknik yang didatangkan dari luar negeri dipulangkan. Perdagangan dalam dan luar negeri ,

pelayaran antar pulau dan pelayaran internasional berkembang pesat. Disamping industri biasa timbul pula industri alat perang dan industri alat besar. Demikianlah, dalam waktu kurang lebih 50 tahun sesudah Restorasi Meiji, negeri Jepang maju pesat dan tumbuh menjadi Negara yang setaraf dengan negara-negara Eropa Barat.

Modernisasi Jepang membuat Jepang mengalami kemajuan dalam bidang industrinya. Majunya industri Jepang memberikan perubahan terhadap struktur sosial. Menurut data dari World Bank (data.worldbank.org, 20 Februari 2018), pada tahun 2016 populasi Jepang mencapai 127 juta jiwa, sedangkan menurut data yang diambil dari website (countrymeters.info, 20 Februari 2018), populasi Jepang pada tahun 2018 mencapai 126,210,524 juta jiwa di mana penduduk Jepang yang berjenis kelamin laki-laki mencapai 61,469,250 dengan persentase 48,7% dari jumlah total penduduk Jepang dan yang berjenis kelamin perempuan mencapai 64,741,274 dengan persentase 51,3 % dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa populasi Jepang mengalami penurunan.

Penurunan populasi Jepang ini dihubungkan dengan sebagian besar wanita Jepang saat ini banyak yang menjadi wanita karier. Pendidikan adalah salah satu yang menjadi faktor yang memicu perubahan ini. Di zaman modern ini, semakin banyak wanita Jepang yang menempuh pendidikan hingga ke taraf yang paling tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin banyak pula kesempatan untuk direkrut oleh perusahaan. Wanita Jepang yang telah direkrut oleh suatu perusahaan pasti akan mempertahankan kariernya karena mencari pekerjaan di Jepang tidaklah mudah. Oleh karena itu, saat ini pernikahan tidak terlintas di dalam benak wanita Jepang. Fenomena ini menjadi masalah Jepang dewasa ini. Fenomena ini disebut fenomena *hikonka*.

Fenomena *hikonka* merupakan fenomena di mana sebagian besar wanita di Jepang cenderung memilih untuk tidak menikah. Fenomena *hikonka* ini dapat ditemukan di dalam drama Jepang. Hal ini dikarenakan drama Jepang sering mengangkat cerita yang menyangkut permasalahan sosial yang sedang terjadi di Jepang.

Drama Jepang yang mengangkat kisah mengenai fenomena *hikonka*, salah satunya adalah drama “Kekkon Shinai” yang tayang pada tahun 2012. Di dalam drama ini dikisahkan bahwa para tokoh wanita belum menikah dan menganggap menikah bukanlah tujuan utama. Di dalam drama “Kekkon Shinai” terdapat narasi yang menjelaskan bahwa menurut sensus nasional Jepang, jumlah perempuan yang tidak menikah antara umur 30 tahun sampai 40 tahun telah meningkat dan sekarang adalah yang tertinggi, dibandingkan dengan 10 tahun lalu, tingkat perempuan yang belum menikah sebesar 6,7% untuk perempuan di awal umur 30-an dan 8,5% untuk perempuan di akhir umur 30-an. Narasi yang terdapat di dalam drama ini semakin menguatkan bahwa fenomena *hikonka* ini memang benar adanya dan menyita perhatian bagi masyarakat luar yang menonton drama ini. (wiki.d-addicts.com, 20 Februari 2018)

Fenomena *hikonka* ini bila kasusnya semakin meningkat dikhawatirkan akan membuat dampak yang buruk bagi negara Jepang. Fenomena *hikonka* ini secara tidak langsung, memicu penurunan angka kelahiran atau yang disebut dengan *shoushika*. Penurunan angka kelahiran ini pun juga menimbulkan dampak baru yang sama buruknya. Penurunan angka kelahiran akan mengakibatkan angka harapan hidup lebih besar daripada angka kelahiran. Bila angka harapan hidup lebih besar dibandingkan dengan angka kelahiran, maka hal ini akan membuat jumlah manula di Jepang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak mudanya atau yang disebut dengan *koreika shakai*.

Koreika shakai merupakan kondisi di mana suatu masyarakat yang mengalami peningkatan persentase penduduk lansia. *Koreika shakai* ini juga akan membuat permasalahan lebih lanjut ke depannya. Bila jumlah manula semakin meningkat maka Jepang akan mengalami krisis generasi muda. Krisisnya generasi muda di Jepang akan berdampak buruk pada perekonomian Jepang karena berkurangnya angkatan kerja. Bila Jepang terus-menerus mengalami pemerosotan sumber daya manusianya, beban ekonomi Jepang akan sangat berat. Merespon kondisi krisis sumber daya, maka Pemerintah Jepang mencoba mencari solusi untuk masalah ini. Pemerintah Jepang khususnya Perdana Menteri, Shinzo Abe

mengkampanyekan pemberdayaan perempuan dan kebijakan yang mendukung setiap warga negara yang memiliki anak (news.idntimes.com , 20 Februari 2018).

Fenomena *hikonka* memang merupakan akar permasalahan dari krisis generasi muda yang terjadi di Jepang. Fenomena *hikonka* pasti tidak terjadi begitu saja. Setiap permasalahan sosial yang terjadi di dalam suatu negara pasti mempunyai faktor penyebab dari permasalahan itu sendiri. Faktor pemicu itulah yang membuat fenomena *hikonka* semakin meningkat dan menimbulkan berbagai permasalahan lainnya khususnya dampak secara ekonomi penduduk. Oleh karena itu , penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Dampak Fenomena *Hikonka* terhadap Ekonomi Penduduk Jepang Tahun 1967 – Tahun 2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah diatas , penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan modernisasi Jepang.
2. Dampak fenomena *hikonka* terhadap ekonomi penduduk Jepang tahun 1967 – tahun 2017.

1.3 Pembatasan Masalah

Menyadari luasnya ruang lingkup penelitian , maka penulis membatasi permasalahan hanya pada dampak fenomena *hikonka* terhadap ekonomi penduduk Jepang tahun 1967 – tahun 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas penelitian akan mengkaji mengenai dampak fenomena *hikonka* terhadap ekonomi penduduk Jepang tahun 1967 - tahun

2017. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa faktor penyebab fenomena *hikonka* yang terjadi di Jepang ?
2. Bagaimana dampak fenomena *hikonka* terhadap ekonomi penduduk Jepang tahun 1967 – tahun 2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab fenomena *hikonka* yang terjadi di Jepang.
2. Untuk mengetahui dampak fenomena *hikonka* terhadap ekonomi penduduk Jepang tahun 1967 – tahun 2017.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Penulis mengumpulkan data dari buku-buku yang berada di Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation di Jakarta , Perpustakaan Universitas Indonesia, Pusat studi Jepang Universitas Indonesia , jurnal, skripsi , website dan media yang berhubungan dengan permasalahan. Data yang terkumpul dibaca , dipahami , dan di analisis selanjutnya di deskripsikan dalam skripsi ini. Penulis juga menggunakan media drama Jepang yang berkaitan dengan permasalahan.

1.7 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis untuk menambah wawasan penulis mengenai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Jepang, khususnya terkait fenomena *hikonka* ini. Adapun manfaat penelitian bagi pembaca, selain untuk

menambah wawasan juga sebagai referensi bagi peneliti lain yang mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori tentang definisi *hikonka*, teori yang berkaitan dengan fenomena *hikonka* yaitu teori feminis, teori Gary Becker, teori George Murdock, teori Mitsuyuki Masatsugu, teori Nobuko Satou, teori Lebra, teori Sumiko Iwao, teori Aya Ezawa, teori perubahan sosial, teori modernisasi, definisi ekonomi, pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita sebagai indikator kesejahteraan, sumber daya manusia dan pembangunan, ekonomi penduduk.

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang dampak fenomena *hikonka* terhadap ekonomi penduduk Jepang tahun 1967 – tahun 2017.

Bab IV, kesimpulan.